

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN LEVERAGE TERHADAP TAX AVOIDANCE

Vina Dinda Safani

vinadindasafani@gmail.com

Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Since tax revenue is the large source of country's income, every taxpayers have to pay taxes. However, only corporate taxpayers were not compliant to pay taxes, as they assume that tax is a burden and can decrease their companies' profit. Therefore, tax avoidance is used to minimize the tax expense. This research aimed to examine the effect of Good Corporate Governance, sales growth and leverage on tax avoidance. The research was quantitative. While, the population was Consumer Goods companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) 2015-2018. Moreover, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 104 samples. The research result concluded Good Corporate Governance which was referred to independent commissioner had insignificant effect on tax avoidance. Meanwhile, audit committee had negative and significant effect on tax avoidance. Likewise, sales growth had negative and significant effect on the tax avoidance. Furthermore, the leverage had insignificant effect on tax avoidance.

Keywords: good corporate governance, sales growth, leverage, tax avoidance

ABSTRAK

Setiap wajib pajak mempunyai kewajiban untuk membayar pajak, karena pajak adalah sumber pendapatan negara yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Tidak semua wajib pajak patuh untuk membayar pajak terutama wajib pajak badan, setiap wajib pajak beranggapan bahwa pajak adalah beban dan mengurangi laba yang telah dihasilkan. Maka dari itu wajib pajak badan menggunakan tindakan *tax avoidance* untuk meminimalisir beban pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance*, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan *Consumer Goods* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018 yang diperoleh 104 jumlah sampel dengan metode yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil penelitian ini dari variabel *good corporate governance* yang diprosikan pertama yaitu komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, sedangkan proksi yang kedua yaitu komite audit berpengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan variabel pertumbuhan penjualan negatif dan signifikan, yang terakhir yaitu variabel *leverage* yang hasilnya yaitu tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *good corporate governance*, pertumbuhan penjualan, *leverage*, *tax avoidance*

PENDAHULUAN

Menurut (Mardiasmo, 2011) Pajak merupakan iuran rakyat kepada kas Negara berdasarkan undang-undang yang telah berlaku, dengan tidak mendapat jasa timbal balik langsung yang bisa didapat atau ditunjukkan. Iuran rakyat tersebut digunakan untuk membayar kebutuhan umum. Pajak memegang peran yang sangat penting dalam mendukung kemandirian finansial suatu negara. Maka peraturan perpajakan telah dibuat sedemikian rupa agar dalam menjalankan kewajiban dalam perpajakan sesuai dengan peraturan yang telah berlaku. Suatu negara dapat digolongkan menjadi negara maju atau negara berkembang didasarkan pada pembangunan negara yang bersangkutan. Indonesia merupakan negara berkembang yang terus-menerus melaksanakan pembangunan nasional untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sumber

pendanaan pembangunan nasional berasal dari sumber pendanaan yang berasal dari pajak dan non pajak. Pada kenyataannya, sumber pendanaan pajak merupakan penerimaan negara atau sumber pemasukan yang paling besar selain penerimaan dari sumber daya alam.

Pembangunan nasional adalah upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang sekaligus merupakan proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggaraan negara untuk mewujudkan Tujuan Nasional. Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum, yang mana jika pembangunan nasional terus dijalankan maka kesejahteraan masyarakat akan terwujud, dan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu kesejahteraan umum juga akan terwujud.

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang cukup besar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan suatu negara. Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya adalah memaksa, tidak mendapatkan timbal balik secara langsung yang digunakan untuk keperluan negara, tujuannya yaitu sebagai kemakmuran rakyat. Pajak di mata negara adalah sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, sedangkan pajak untuk perusahaan yaitu sebagai wajib pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih (Masri dan Martani, 2012).

Perusahaan berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin karena pajak tidak memberikan manfaat secara langsung untuk perusahaan, dengan membayar pajak akan mengurangi kemampuan ekonomis dalam perusahaan. Perbedaan dalam kepentingan ini yang dapat menyebabkan wajib pajak untuk berusaha mengurangi jumlah total untuk membayarkan pajak. Dengan melakukan tindakan *tax avoidance*, baik secara legal maupun ilegal. Usaha pengurangan pembayaran pajak secara legal disebut penghindaran pajak atau *tax avoidance*, sedangkan usaha pengurangan pembayaran pajak secara ilegal disebut penggelapan pajak atau *tax evasion*.

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan langkah-langkah yang dilakukan secara "legal" atau diperbolehkan dengan menggunakan cara mencari celah dalam peraturan perpajakan yang mempunyai tujuan untuk mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sedangkan penggelapan pajak atau *tax evasion* merupakan cara-cara atau upaya-upaya yang digunakan yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak dimana cara-cara yang digunakan ini dengan menggunakan cara penggelapan pajak yang cara ini dapat melanggar hukum atau langkah-langkah yang dilakukan secara ilegal atau tidak di perbolehkan. Lain halnya dengan *tax avoidance* jika *tax evasion* ini mempunyai niat untuk tidak membayar pajak, maka sudah jelas jika hal ini melanggar hukum. *Tax avoidance* memiliki persoalan yang rumit dan unik karena di satu sisi *tax avoidance* diperbolehkan, tetapi di lain sisi penghindaran pajak tidak diinginkan (Budiman dan Setiyono, 2012).

Di Indonesia sendiri termasuk negara yang kurang patuh terhadap pembayaran pajak. Pemungutan pajak bukan merupakan hal mudah untuk di terapkan di Indonesia. Karena sampai sekarang fiskus dan wajib pajak tetap mempunyai prinsip yang berbeda atau mempunyai pola dalam berpikir yang berbeda. Dan sampai sekarang fiskus dan wajib pajak tetap memiliki perbedaan kepentingan. Fiskus atau pemungut pajak menginginkan pembayaran pajak sebesar-besarnya dari masyarakat untuk mendapatkan sumber dana dan pendapatan yang besar untuk negara, karena pajak sendiri adalah salah satu sumber pendapatan yang besar ke dua setelah sumber daya alam untuk pemasukan atau pendapatan negara, berbeda dengan fiskus, wajib pajak memiliki pandangan atau berkeinginan dalam membayar pajak dengan jumlah seminimal mungkin agar pengeluaran untuk membayar pajak tidak banyak, membayar pajak menurut wajib

pajak tidak memberikan dampak atau keuntungan yang signifikan, jadi mereka berfikir atau berkeinginan dalam membayar pajak seminimal mungkin, untuk mengoptimalkan jumlah laba dari perusahaan.(Hardika, 2007).

Maka dari itu perusahaan atau agen melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak dalam tujuan untuk meminimalisir pembayaran pajak dari perusahaan dan memaksimalkan laba dari perusahaan. Karena perbedaan pendapat antara fiskus atau pemungut pajak dengan wajib pajak maka wajib pajak akan melakukan tindakan tidak patuh yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang berpotensi melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Karena *tax avoidance* adalah hal yang tidak dilarang oleh negara, oleh karenanya perusahaan akan berpotensi melakukan tindakan penghindaran pajak, perusahaan akan bisa membayar pajak dengan jumlah yang sedikit atau total yang seminimal mungkin demi memaksimalkan laba dari perusahaan.

Setelah diterapkannya *good corporate* semua wajib pajak baik wajib pajak orang pribadi ataupun badan dapat mematuhi pajak. Dengan pertumbuhan penjualan maka pendapatan atau profit perusahaan akan meningkat, jika pendapatan meningkat maka pembayaran pajak juga akan meningkat maka perusahaan dengan jumlah pendapatan atau profit yang tinggi akan berpotensi melakukan tindakan penghindaran pajak. *Leverage* juga dapat mempengaruhi tindakan penghindaran pajak, *leverage* merupakan tindakan pinjaman dana oleh perusahaan untuk membeli aset perusahaan guna memenuhi kebutuhan perusahaan, tindakan perusahaan untuk melakukan hutang atau pinjaman dana dimaksudkan untuk menjadi motivasi perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah adalah: (1) Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (2) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (3) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*? (4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Untuk menguji pengaruh dari komisaris independen terhadap *tax avoidance*. (2) Untuk menguji pengaruh dari komite audit terhadap *tax avoidance*. (3) Untuk menguji pengaruh dari pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance*. (4) Untuk menguji pengaruh dari *leverage* terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN TEORITIS

TEORI AGENSI

Menurut Ulum dan Juanda (2016:87) teori agensi yaitu dimana setiap masyarakat ekonomi atau politik dapat dipisahkan dua kelompok, yaitu kelompok yang memiliki sumber daya (disebut *principal*) dan kelompok yang bertugas mengelola sumber daya bagi kepentingan pihak *principal* disebut manajemen atau *agent*. *Agency Theory* adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Dalam mengelola perusahaan manajemen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan manajemen akan memperoleh imbalan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Maka ada dua kepentingan yang berbeda dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki, sehingga muncul informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (Sefiana, 2009).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance yaitu sebuah sistem dengan tujuan agar kinerja perusahaan dijalankan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan bersama untuk menghindari kecurangan manajemen dan menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel untuk para pengguna laporan keuangan.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah daya saing dalam perusahaan disuatu industri. Keberhasilan perusahaan dalam pertumbuhan penjualan dilihat dari peluang atau tawaran bisnis yang ada dipasar untuk perusahaan, begitupun sebaliknya jika tawaran bisnis untuk perusahaan sedikit maka keberhasilan pertumbuhan penjualan perusahaan belum berhasil.

Leverage

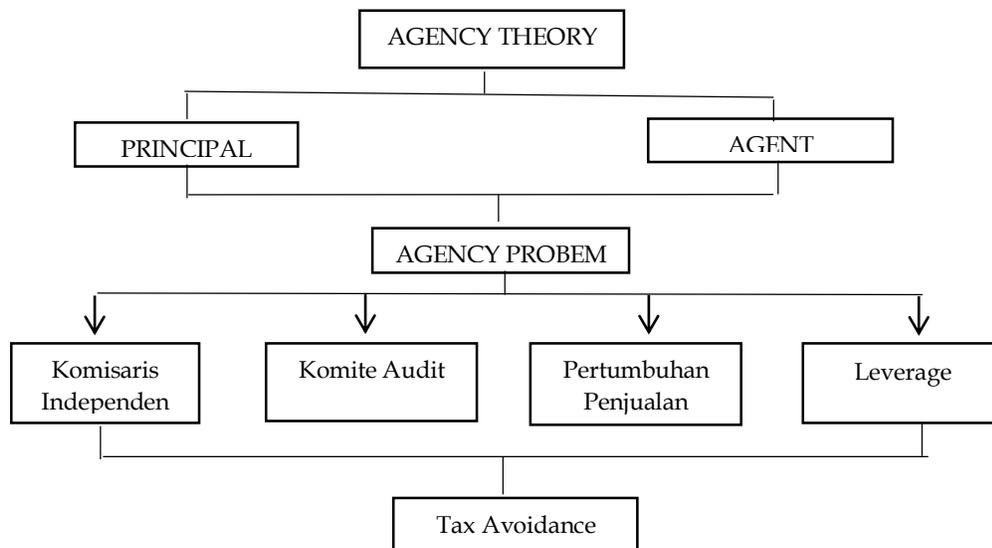
Menurut Fakhruddin (2008:109) *Leverage* adalah jumlah hutang untuk mendanai perusahaan untuk membeli aset-aset untuk perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. *Leverage* merupakan suatu kebijakan pendanaan untuk perusahaan.

Tax Avoidance

Menurut Dyreng dan Maydew (2008) *tax avoidance* yaitu kegiatan yang memberikan efek untuk wajib pajak, kegiatan yang dibolehkan dalam mengurangi pajak. *Tax avoidance* memanfaatkan kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan.

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran dalam penelitian ini mengenai hubungan antara *good corporate governance* (komisaris independen, dan komite audit), pertumbuhan penjualan, dan *leverage* sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen yaitu pada gambar 1 adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, dewan komisaris tidak memiliki hubungan dengan anggota direksi, dan dengan anggota Dewan komisaris lainnya, pemegang saham atau hubungan bisnis yang lainnya yang mana dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen dan bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, guna untuk menerapkan pelaksanaan *good corporate governance*. *Non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Ujiyantho, 2007).

Dewan komisaris memiliki tujuan atau memiliki tugas untuk mengawasi kinerja manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sebelumnya dilakukan (Sarasati, 2018), yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan (Prakosa, 2014) menunjukkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, jika komisaris independen mengalami peningkatan maka penghindaran pajak akan mengalami penurunan, peningkatan proporsi dewan komisaris independen dapat mencegah terjadinya aktivitas *tax avoidance*.

Dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat disimpulkan Komisaris independen mampu untuk meminimalisir tindakan penghindaran pajak.

H₁: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance*

Komite audit adalah komite yang ditugaskan untuk membantu komisaris independen untuk mengawasi kinerja manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Dalam suatu perusahaan (emiten atau perusahaan publik) wajib memiliki komite audit. Emiten yaitu pihak yang melakukan penawaran umum. Sedangkan perusahaan publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki lebih dari 300 pemegang saham, dan memiliki modal minimal 3 miliar. Komite audit disarankan paling sedikit 3 orang dalam suatu perusahaan, semakin banyak komite audit dalam perusahaan maka semakin ketat pengendalian manajemennya.

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Pada prinsipnya, tugas pokok dari komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan dan pengendalian intern. Komite audit sesuai fungsinya membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan serta memberikan rekomendasi kepada manajemen dan dewan komisaris terhadap pengendalian yang telah berjalan sehingga dapat mencegah asimetri informasi (Fadhilah, 2014). Semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif (Hanum dan Zulaikha, 2013). Berdasarkan hal tersebut, komite audit dengan wewenang yang dimilikinya akan dapat mencegah segala perilaku atau tindakan yang menyimpang terkait dengan laporan keuangan perusahaan.

Komite audit bertujuan untuk mengawasi manajemen yang dapat melakukan tindakan meminimalisir laba dalam proses penghindaran pajak. Jika komite audit kurang dari 3 orang

maka akan berdampak pada integritas dan kredibilitas keuangan perusahaan, dan perusahaan akan dapat dengan mudah melakukan tindakan *tax avoidance*. Dengan proses peningkatan kualitas *good corporate governance* dan banyaknya komite audit di dalam suatu perusahaan maka akan meminimalkan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Diantari dan Ulupui, 2016) yang membuktikan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan (Sarasati, 2018) juga membuktikan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

H₂: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *tax avoidance*

Menurut Fahmi (2012:69) *Growth* adalah: "Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam suatu industri didalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi *sales* (penjualan), *earning after tax* (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham."

Menurut Perdana (2013), pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perusahaan karena dengan adanya penjualan maka perusahaan akan mendapatkan laba. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan karena dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh profit tinggi. Dengan adanya pertumbuhan penjualan dalam perusahaan maka laba atau profit yang didapat semakin banyak, jika laba atau pendapatan banyak maka pembayaran pajak juga semakin meningkat, dengan demikian maka perusahaan akan melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan (Dewinta dan Setiawan, 2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Penelitian terdahulu dari (Oktamawati, 2017) menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, dia berpendapat bahwa jika tingkat penjualan bertambah, maka penghindaran pajaknya meningkat. (Purwanti dan Sugiyarti, 2017) berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

H₃: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Menurut (Kurniasih dan Maria, 2013) *leverage* yaitu rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* ini menjadi sumber pendanaan perusahaan dari eksternal dan hutang (hutang jangka panjang). Beban bunga dengan jangka panjang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Variabel *leverage* diukur dengan cara membagi total kewajiban jangka panjang dengan total aset. Perusahaan yang mempunyai banyak kewajiban membayar pajak akan melakukan *leverage* agar dapat mengurangi beban pajak yang ada dalam perusahaan.

(Kurniasih dan Maria, 2013) melakukan penelitian yaitu pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak. Hasilnya, *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian yang dilakukan (Artinasari, 2018) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan perusahaan semakin banyak menggunakan *leverage* maka perusahaan semakin banyak melakukan *tax avoidance*.

H₄: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini berangkat dari data. Ibarat bahan baku dalam suatu pabrik, data ini diproses dan dimanipulasi menjadi informasi yang berharga bagi pengambil keputusan. Pemrosesan dan manipulasi data mentah menjadi informasi yang bermanfaat inilah yang merupakan jantung dari analisis kuantitatif. (Kuncoro, 2001:1). Adapun Populasi pada penelitian ini yaitu dari perusahaan *consumer goods* selama 2015-2018. Perusahaan yang digunakan sebagai objek penelitian adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, peneliti menentukan pengambilan sampel menggunakan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan *consumer goods* yang tercatat di *website* Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. (2) Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap yang diperlukan dalam perusahaan nilai variabel penelitian. (3) Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data dokumenter. Data dokumenter adalah data yang digunakan berupa arsip yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian tersebut.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah ada. Data sekunder yang akan digunakan yaitu data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), dan dari website Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang relevan penelitian ini menggunakan data sekunder. Yaitu berupa laporan tahunan perusahaan yang akan menjadi sampel selama periode 2015-2018. Data yang akan dikumpulkan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dari website.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Tax Avoidance

Tax Avoidance merupakan suatu usaha untuk menghindari pajak atau mengurangi beban pajak dengan cara mencari celah dan memanfaatkan peluang dari kelemahan undang-undang. Sehingga ditemukan titik kelemahan dari perundangan tersebut yang memungkinkan untuk dilakukannya penghindaran pajak yang dapat menghemat besaran pajak yang dibayarkan. Perusahaan menggunakan proksi pengukuran penghindaran pajak berupa *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan. Rumus untuk menghitung penghindaran pajak yaitu sebagai berikut. (Hafifi, 2018):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen memiliki tujuan untuk mengawasi manajemen yang mempunyai wewenang dalam mengatur perusahaan, komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan menggunakan presentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris (Khan, 2010) yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$$

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris independen, komite audit mempunyai tugas melakukan pengawasan manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Komite audit ini dibentuk dari dewan komisaris, yang mana dalam suatu perusahaan komite audit ini tidak boleh kurang dari 3 orang, karena semakin banyak komite audit maka dapat meminimalisir kecurangan yang akan terjadi dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, komite audit dalam suatu perusahaan diukur dengan jika ditulis menggunakan rumus adalah sebagai berikut (Sarasati, 2018):

$$KA = \frac{\text{Anggota Komite Audit}}{\text{Total Anggota Dewan Komisaris}}$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah Fahmi (2012:69) "Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi sales (penjualan), earning after tax (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham."

Rasio yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan (*growth sales*) dari periode ke periode berikutnya, *growth sales* dapat di cari dengan membandingkan penjualan periode sekarang di kurangi dengan penjualan periode sebelumnya dibagi dengan penjualan periode sekarang, atau secara matematis dapat dirumuskan:

$$PP = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas penggunaan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Variabel ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2007) Menunjukkan bahwa uji asumsi klasik ini Uji asumsi klasik adalah pengujian kelayakan atas model regresi atau salah satu syarat untuk melakukan uji berganda agar menunjukkan hubungan yang valid.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan uji *kolmogorovsmirnov one sampel test* dengan dasar kesimpulannya sebagai berikut: (1) Bila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya data tersebut terdistribusi tidak normal. (2) Bila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data tersebut terdistribusi normal.

Uji Multikolienearitas

Uji ini mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dengan variabel independen. Berikut untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolienearitas: (1) Jika dalam suatu variabel independen terdapat suatu korelasi yang cukup tinggi di atas 0.95, maka disimpulkan adanya multikolienearitas. (2) Apabila variabel independen memiliki nilai tolerance < 1 dapat dinyatakan ada indikasi variabel tersebut memiliki multikolienearitas atau nilai VIF > 10 .

Uji Autokorelasi

Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah model regresi yang baik (Ghozali, 2007). Cara untuk mendeteksi autokorelasi bisa menggunakan dasar dari *Durbin Waston* yang berarti bahwa jika nilai dari DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi dalam penelitian, namun jika nilai DW diantara -2 sampai dengan 2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian. Jika DW di atas 2 maka autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Dasar pengambilan keputusan jika terjadi heteroskedastisitas yaitu: (1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur maksudnya bergelombang, melebar kemudian menyempit maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat simpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Secara matematis dapat di rumuskan sebagai berikut:

$$CETR = a + \beta_1 KI + \beta_2 KA + \beta_3 GS + \beta_4 LEV + e$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

KI = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

GS = Pertumbuhan Penjualan

LEV = Leverage

a = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

e = *Error*

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Kriteria dalam pengambilan keputusan uji F adalah sebagai berikut: (1) Bila nilai signifikan $F > 0,05$ maka variabel independen bisa dikatakan tidak layak untuk menjelaskan variabel dependen. (2) Bila nilai signifikan $F < 0,05$ maka variabel independen dapat dikatakan layak untuk menjelaskan variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi atau uji R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena bisa menginformasikan baik dan buruknya model regresi, bisa disebut dengan angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah data yang terestimasi dengan data sesungguhnya. 0 dan 1 adalah nilai koefisien determinasi. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2007). Uji t dilakukan dengan melihat nilai signifikan t pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pengambilan keputusan uji t adalah: (1) Jika nilai signifikan t > 0,05 maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikan t < 0,05 maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

Gambaran populasi atau objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar dalam *website* Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *consumer goods* yang terdaftar dalam *website* Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan *consumer goods* adalah perusahaan yang mempunyai kegiatan operasional yang besar yang mana jika kegiatan operasional yang besar maka biaya juga besar. Sehingga perusahaan *consumer good* akan menginginkan pendapatan laba yang besar, dengan adanya laba yang besar maka perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk meminimalisir pembayaran pajak yang memang wajib untuk di bayar, dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Metode penelitian yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah dibuat yang telah ditentukan. Sampel yang diperoleh dari perusahaan *consumer goods* diperoleh dari *annual report* perusahaan *consumer goods* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan jumlah total 26 sampel, yang telah di pilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Jumlah total sampel yaitu sebanyak 26 sampel perusahaan dari jumlah pengamatan sebanyak 104 yaitu yang diperoleh dari 26 sampel perusahaan dikali 4 tahun (perkalian antara jumlah sampel dengan jumlah sampel pengamatan).

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kom. Independen	104	33,33	80,00	41,4181	10,70667
Komite Audit	104	0,38	1,00	0,7693	0,2317
Per. Penjualan	104	-99,02	92,79	6,3541	16,54527
Leverage	104	7,07	72,85	39,2288	17,86674
CETR	104	5,19	59,57	25,3396	5,70747
Valid N (listwise)	104				

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Dari tabel analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel komisaris independen (KI) memiliki nilai rata rata (*mean*) sebesar 41,4181 dengan nilai standart deviasinya sebesar 10,70667. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *consumer goods* yang dijadikan pengamatan dalam penelitian ini memiliki jumlah komisaris independen dengan nilai rata rata presentase sebesar 41,42%. Semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin kecil tindakan *tax avoidance*.

Dari tabel analisis deskriptif di atas dapat dilihat bahwa variabel komite audit (KA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,7693 dengan nilai standar deviasinya sebesar 0,2317. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit mempunyai pengaruh yang besar terhadap perusahaan. Maka dari itu dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan proses pengawasan terhadap manajemen, maka dari itu dengan adanya komite audit maka akan semakin kecil potensi untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Dari tabel analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa pertumbuhan penjualan dalam suatu perusahaan memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,3541 dengan nilai sandar deviasinya sebesar 15,5452. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat penjualan yang tinggi akan meminimalisir tindakan *tax avoidance* dalam suatu perusahaan.

Dari tabel analisis deskriptif di atas dapat diketahui bahwa leverage memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 39,2248 dengan nilai standar deviasinya sebesar 17,8667. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya leverage yang tinggi dalam suatu perusahaan maka akan dapat meningkatkan tindakan dalam melakukan *tax avoidance*.

Dari tabel analisis deskriptif di atas dapat dilihat bahwa dari variabel *tax avoidance* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 25,3396 dengan nilai standar deviasinya sebesar 5,7074. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan dalam proses penelitian memiliki nilai (*mean*) atau nilai rata-rata variabel *tax avoidance* yang cukup besar yaitu 25,34%. Maka semakin tinggi nilai dari CETR maka semakin rendah penghindaran pajak.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2
Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized	Standardized	Coefficients	t	Sig.
	Coefficients	Coefficients			
B	Std.Error Beta				
(Constant)	0,000	0,066		0,004	0,997
KI	-0,132	0,115	-0,139	-1,155	0,251
KA	-0,272	0,080	-0,413	-3,410	0,001
SG	-0,281	0,111	-0,248	-2,523	0,013
LV	0,119	0,070	0,168	1,689	0,095

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Persamaan regresi linier berganda yang telah dihasilkan setelah uji *outlier* adalah sebagai berikut:

$$CETR = 0,000 + (-0,132) KI + (-0,272) KA + (-0,281) SG + (0,119) LV + e$$

Berdasarkan hasil dari regresi linier berganda setelah *outlier* dapat diketahui bahwa variabel dari *good corporate governane* yaitu dengan proksi komisaris independen memiliki koefisien regresi yaitu sebesar -0,132, yang memiliki hubungan yang tidak searah dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Yang artinya jika komisaris independen naik satu-satuannya dengan anggapan bahwa variabel yang lain tetap, maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar -0,132.

Variabel dari *good corporate governane* juga ada yang lain, yaitu dengan proksi komite audit, variabel komite audit tersebut juga memiliki hubungan yang tidak searah dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Komite audit memiliki nilai koefisien regresi yaitu sebesar -0,272, yang artinya jika komite audit naik satu-satuannya dengan anggapan bahwa variabel yang lain tetap, maka variabel *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar -0,272.

Variabel dari pertumbuhan penjualan atau *Sales Growth* memiliki hubungan yang tidak searah dengan variabel *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan memiliki nilai dari koefisien regresi yaitu sebesar -0,281, yang artinya jika pertumbuhan penjualan naik satu-satuannya dengan anggapan bahwa variabel yang lain tetap, maka *tax avoidance* mengalami penurunan sebesar -0,281.

Variabel *leverage* menunjukkan searah dengan *tax avoidance* yaitu dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,119, yang artinya jika variabel *leverage* naik satu-satuannya dengan variabel yang lain tetap, maka *tax avoidance* mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,119.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data

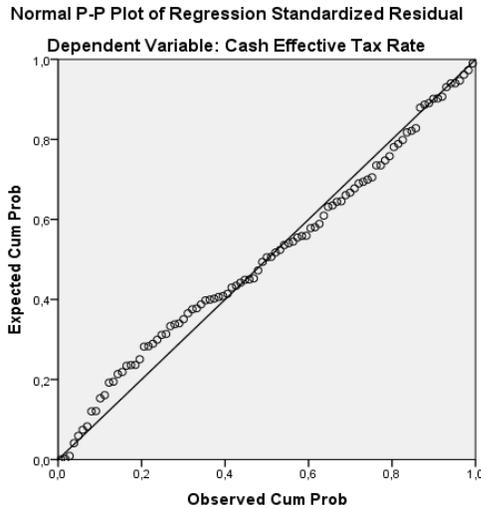
Tabel 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		104
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	5,50565543
	<i>Absolute</i>	0,189
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,136
	<i>Negative</i>	-0,189
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1,928
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,001

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Dari hasil tabel pengujian di atas dapat diketahui bahwa nilai *asymp. Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,001 yang artinya nilai tersebut $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang di olah tidak normal. Berdasarkan hasil dari pengujian normalitas data yang telah dilakukan dan diperoleh bahwa data yang diolah tidak berdistribusi normal, maka diperlukan suatu proses pengolahan data agar data penelitian tersebut dapat menjadi normal yaitu melalui proses outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari pengamatan-pengamatan lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim (Ghozali, 2007).

Setelah uji *outlier* dilakukan, penelitian ini mengobservasi data yang *outlier* yaitu sebanyak 9 data yang bernilai ekstrim dan data tersebut harus dihilangkan dari pengamatan, sehingga jumlah pengamatan yang digunakan adalah sebanyak 95 data pengamatan (26 sampel dikali dengan 4 tahun). Dengan proses pengujian yang baru peneliti kembali melakukan uji normalitas data yaitu dalam tujuan untuk menguji data tersebut telah normal atau belum normal. Maka pengujian tersebut dapat dilihat dalam grafik di bawah ini adalah



Gambar 2
Grafik Normal P-Plot Hasil Uji Normalitas
Setelah Uji Outlier
Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Dari hasil pengujian diatas maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah mendapatkan hasil yang normal setelah dilakukannya proses uji outlier. Hasil pengujian ini juga diperkuat oleh hasil uji kolmogorov-smirnov yang dilakukan kembali oleh peneliti yang hasil pengujiannya dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4
Uji Normalitas Setelah Uji Outlier
One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		95
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	0,61013519
	<i>Absolute</i>	0,078
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,049
	<i>Negative</i>	-0,078
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		0,759
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,611

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Dari hasil pengujian setelah uji outlier dapat dilihat bahwa hasil dari *asympt. sig (2-tailed)* memperoleh hasil sebesar 0,611 yaitu $> 0,05$. Maka hasil pengujian dari uji outlier data terdistribusi normal dan dapat dilihat bahwa hasil data tersebut baik.

Uji Multikolienearitas

Uji multikolienearitas adalah uji yang dilakukannya pengujian apakah dalam model regresi linier berganda ditemukan adanya korelasi antara variabel independen dengan variabel independen yang lain.. Hasil analisis regresi linier berganda diperoleh *tolerance value* dan VIF dari masing-masing keempat variabel independen tersebut disajikan dalam tabel:

Tabel 5
Uji Multikolinearitas
Setelah Uji Outlier

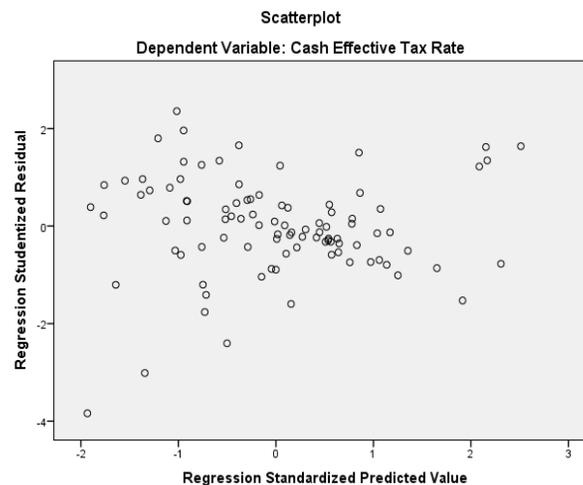
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
KI	0,638	1,568
KA	0,627	1,596
PP	0,952	1,049
LV	0,930	1,075

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil uji di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari variabel tersebut memiliki *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tersebut tidak terjadi korelasi yang berarti bahwa model dalam regresi tersebut baik.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk tujuan menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari *residual* dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari *residual* tetap atau sama disebut yaitu homoskedastisitas, namun jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Hasil dari analisis uji heteroskedastisitas tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 3
Grafik Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas
Setelah Uji Outlier
 Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas pada gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik *plot* tersebut menyebar di atas dan di bawah angka nol (0) pada sumbu Y serta tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Penelitian ini menggunakan uji *durbin-watson* yang mana model regresi dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai dari DW dibawah -2 jadi berarti bahwa ada autokorelasi (positif), jika nilai

dari DW diantara -2 sampai dengan 2 yang berarti bahwa tidak mengalami autokorelasi. Tabel autokorelasi adalah sabagai berikut:

Tabel 6
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,417 ^a	0,174	0,137	0,62354636	1,782

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat diketahui nilai dari *durbin-watson* hasil analisis regresi sebesar 1,782 yaitu berada diantara -2 sampai dengan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dari regresi dalam penelitian ini adalah bebas dari autokorelasi.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F dilakukan yang bertujuan untuk menguji apakah variabel independen yang digunakan secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel independen, sehingga model regresi dari hasil analisis tersebut layak untuk digunakan. Hasil uji F dalam penelitian ini dapat dilihat adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Uji F
ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7,367	4	1,842	4,737	0,002 ^b
Residual	34,993	90	0,389		
Total	42,360	94			

Sumber: Laporan Keuangan, 2020 (diolah)

Berdasarkan dari hasil analisis pada tabel uji F dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan nilai F adalah sebesar 4,737 dengan signifikansi yaitu sebesar 0,002 yang mana signifikansi tersebut < 0,05, sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini layak untuk digunakan dalam suatu penelitian. Seluruh variabel independen yaitu KI, KA, SG, LEV dan variabel dependen yaitu CETR adalah layak untuk menjelaskan variabel dependen. Dapat disimpulkan bahwa model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi atau meneliti tindakan *tax avoidance*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji determinasi ini menunjukkan seberapa besarkah pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen tersebut. Hasil uji koefisien determinasi dilihat pada tabel 6. Berdasarkan hasil pada tabel 6 dapat menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,174 yang dapat dijelaskan bahwa variabel independen *good corporate governance* yang diproksikan yaitu komisaris independen dan komite audit, pertumbuhan penjualan yang diproksikan dengan (*Sales Growth*), dan leverage yang diproksikan dengan (LEV) yang diharapkan mampu untuk menjelaskan variabel dependen yaitu *tax avoidance* (CETR) pada perusahaan *Consumer goods* yang *listed* di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018 yaitu sebesar 17,4% sedangkan sisanya yaitu sebesar 82,6% dijelaskan pada variabel-variabel yang lain yang tidak digunakan pada penelitian ini.

Standard error of the estimate pada penelitian ini yaitu sebesar 0,62355 (kecil) sehingga variabel independen layak untuk memprediksi variabel dependen. Dan nilai R yang terdapat pada tabel 6 juga menunjukkan bahwa semakin kuat variabel independen berpengaruh atau berhubungan terhadap variabel dependen, variabel dependen yang dimaksud yaitu *tax avoidance*. Yang mana variabel independen dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* yang diproksikan yaitu

komisaris independen dan komite audit, dan pertumbuhan penjualan dan *leverage* yang mana nilai R tersebut adalah sebesar 0,417.

Uji t

Uji t menunjukan seberapa jauh pengaruh dari satu variabel independen terhadap variabel dependen, yang dilakukan dengan melihat nilai dari signifikan t pada *output* hasil dari regresi sebesar 0,05 atau 5%. Hipotesis dapat diterima atau dikatakan berpengaruh jika nilai dari signifikansinya pada variabel independen $< 0,05$. Hasil dari uji t setelah uji *outlier* dapat dilihat pada tabel 2 diatas, berdasarkan hasil data dari tabel 2 diatas tersebut adalah sebagai berikut:

Pengujian hipotesis variabel pertama (Komisaris Independen)

H₁: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan nilai dari signifikannya yaitu sebesar 0,251 yaitu yang tingkat signifikansinya yaitu $< 0,05$. Yaitu dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai Komisaris Independen dalam suatu perusahaan maka tidak berpengaruh terhadap potensi akan terjadinya tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan. Maka H₁ ditolak.

Pengujian hipotesis variabel kedua (Komite Audit)

H₂: Komite Audit yaitu berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Variabel komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yaitu dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang tingkat signifikansinya $< 0,05$. Artinya semakin besar nilai dari komite audit perusahaan dalam suatu periode maka akan semakin rendah potensi dilakukannya tindakan *tax avoidance* dalam suatu perusahaan. Maka H₂ diterima.

Pengujian hipotesis variabel ketiga (Pertumbuhan Penjualan)

H₃: Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif yang mempunyai nilai sebesar 0,013 yang tingkat signifikannya $> 0,05$. Maka artinya semakin besar pertumbuhan penjualan pada perusahaan berpengaruh pada tindakan *tax avoidance* pada perusahaan. Maka H₃ diterima.

Pengujian hipotesis variabel keempat (Leverage)

H₄: Leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* memiliki arah positif terhadap *tax avoidance* yang nilai signifikannya sebesar 0,095 yang tingkat signifikansinya yaitu sebesar $> 0,05$. Yang dapat diartikan bahwa semakin besar *leverage* dalam suatu perusahaan maka tidak berpengaruh untuk tindakan *tax avoidance*. Maka H₄ ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan dari analisis regresi linier berganda setelah uji *outlier* yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,251 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar -0,132. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang ke-1 dalam penelitian ini yaitu ditolak.

Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* dalam perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan diperkirakan hanya memenuhi ketentuan formal dalam suatu perusahaan, terkadang tidak semua anggota dewan komisaris dapat memenuhi

independensinya, jadi meskipun terjadi penambahan jumlah anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan itu tidak ada pengaruh bagi manajemen untuk tetap melakukan tindakan *tax avoidance*.

Dewan komisaris tetap masih didominasi oleh dewan komisaris yang berasal dari manajemen sehingga komisaris independen belum dapat melakukan pengawasan secara optimal dan memberikan pengarahan terhadap pihak manajemen untuk melakukan tindakan yang terbaik untuk pemegang saham. Dengan adanya jumlah komisaris independen yang banyak dalam perusahaan tidak ada pengaruh terhadap tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan adanya tindakan yang seperti itu maka akan dapat memudahkan pihak manajer untuk dapat melakukan manipulasi laba untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak dalam perusahaan.

Hal ini serupa dengan hasil yang dinyatakan oleh Hafifi (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* dalam suatu perusahaan. Hal berbeda juga dengan penelitian yang dinyatakan oleh Sarasati (2018) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Maria (2013) yang berpendapat bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan dengan hasil signifikansi yaitu sebesar 0,001 (lebih kecil dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar -0,272. Yang berarti bahwa hipotesis yang ke-2 dirumuskan dalam penelitian ini yaitu komite audit adalah diterima.

Keberadaan dari komite audit dalam suatu perusahaan mendukung terciptanya *good corporate governance*, yang bertugas untuk mengawasi atas penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan, agar penyusunan laporan keuangan tersebut disusun dan disajikan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang telah berlaku. Komite audit juga memastikan bahwa kegiatan perusahaan telah dilakukan dengan benar dan baik dengan standar audit yang telah berlaku.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit mendukung untuk terciptanya *good corporate governance* dalam perusahaan, maka dengan adanya komite audit dalam perusahaan akan meminimalisir tindakan *tax avoidance*. Jadi dengan semakin banyaknya komite audit dalam perusahaan maka akan semakin ketat pula pengawasan dalam kegiatan operasional dalam hal mengelola dan menyusun laporan keuangan terkait beban pajak. Dengan adanya pengawasan tersebut maka perusahaan akan patuh untuk membayar pajak dan meminimalisir tindakan penggelapan pajak, maka akan patuh dalam hal pembayaran pajak yang memang sesuai dengan yang seharusnya dibayarkan. Maka dengan peraturan yang mewajibkan komite audit dalam perusahaan berjumlah minimal 3 orang adalah benar, yang terdiri dari: ketua, komisaris independen, dan anggota eksternal yang independen.

Penelitian ini berbeda dengan Oktamawati (2017) yang berpendapat bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Penelitian ini tidak sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Maria (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,013 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,281 yang artinya hipotesis ke-3 yaitu pertumbuhan penjualan diterima.

Dengan hasil penelitian ini maka pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak atau semakin besar pertumbuhan penjualan dalam perusahaan maka semakin kecil kemungkinan tindakan *tax avoidance*. Artinya jika semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan semakin berkurang dari aktivitas *tax avoidance* perusahaan yang disebabkan karena perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang tinggi akan memberikan pendapatan atau laba untuk perusahaan yang tinggi pula, dengan perusahaan mendapat laba penjualan yang tinggi maka perusahaan mampu untuk membayar pajak.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2018), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Oktamawati (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa hasil dari variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* tetapi tidak signifikan. Dapat dilihat hasil dari nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,095 (lebih besar dari 0,05) dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,119, yang berarti bahwa variabel hipotesis ke-4 adalah ditolak.

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan semakin tinggi *leverage* dalam perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. Artinya bahwa semakin tinggi *leverage* dalam perusahaan maka pihak manajemen akan semakin konservatif dalam melakukan pelaporan keuangan dalam suatu perusahaan atas operasional dalam perusahaan. *Leverage* adalah gambaran kinerja keuangan yang menunjukkan seberapa besar nilai hutang yang digunakan oleh suatu perusahaan. Dengan melakukannya tindakan *leverage* atau hutang dalam perusahaan maka perusahaan juga mempunyai kewajiban untuk membayar beban bunga. Beban bunga atas tindakan hutang tersebut jika semakin besar bunga, maka akan mengurangi beban pajak dalam perusahaan, dengan berkurangnya beban pajak perusahaan dengan adanya bunga tersebut maka perusahaan tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance*. Menurut penelitian yang dilakukan Hidayat (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tentang pengaruh dari variabel *good corporate governance* yang di proksikan dengan variabel komisaris independen dan komite audit, dan variabel independen yang lain yaitu pertumbuhan penjualan dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *consumer goods* yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2015-2018. Penentuan sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh yaitu

sebanyak 26 perusahaan *consumer goods* sehingga jumlah sampel total dengan periode penelitian adalah 104 data. Setelah dilakukan pengolahan uji *outlier* jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 95 data, sedangkan 9 data yang lain termasuk dalam data ekstrim atau data yang terdistribusi tidak normal.

Saran

Berdasarkan keterbatasan di atas terdapat beberapa saran, maka saran yang akan dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian yang selanjutnya diharapkan mampu untuk menjelaskan *good corporate governance* yang diproksikan lebih dari 2 (komisaris independen dan komite audit) yang lebih mampu untuk menjelaskan pengaruh keberadaan *good corporate governance* dalam perusahaan terhadap tindakan *tax avoidance*. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel-variabel independen yang lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yaitu seperti ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik sehingga lebih mampu untuk menjelaskan pengaruh terhadap tindakan *tax avoidance*. (3) Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan populasi yang berbeda yang lebih luas atau lebih banyak cangkupannya, agar hasil yang didapatkan lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artinasari, N. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intersity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Sekolah Tinggi ilmu ekonomi Indonesia Surabaya.
- Budiman, J. dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung*.
- Dyrengr, S. D., M. Hanlon, dan E. L. Maydew. 2008. Penghindaran Pajak Perusahaan Jangka Panjang. *Tinjauan Akuntansi* 83(1): 61-82.
- Diantari, P. R. dan I. G. K. A. Ulupui. 2016. Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-journal Akuntansi Universitas Udayana* 16(1): 702-732.
- Dewinta dan Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Bali, Indonesia.
- Fadhilah, R. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Fakhrudin, H. M. 2008. *Istilah Pasar Modal A-Z*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Ghozali, I. 2007. *Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Cetakan Empat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardika, N. S. 2007. Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 3(2): 103-112.
- Hafifi. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Hanum, H. R. dan Zulaikha. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-10.
- Hidayat. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Indonesia.

- Khan, Md. H. U. Z. 2010. The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) Reporting. *International Journal of Law and Management* 52(2): 82-109.
- Kurniasih, T. dan Maria M. R. S. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi* (18): 58-66.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama. Penerbit UPP AMP YPKN. Yogyakarta.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan*. Edisi Revisi 2011. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Masri, I. dan D. Martani. 2012. Pengaruh Tax Avoidance terhadap Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Oktamawati, M. 2017. Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal*. Universitas Katolik Soegijapratama. Indonesia.
- Perdana, W. 2013. Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan, Pertumbuhan terhadap Harga Saham (Suatu Studi pada Perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Tesis*.
- Prakosa, K. B. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. 22-27 September 2014. Mataram, Indonesia: 1-27.
- Purwanti, M. S. Dan L. Sugiyarti. 2017. Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Universitas Pemulang Tangerang*. Indonesia.
- Ulum, I. dan A. Juanda. 2016. *Metodologi Penelitian Edisi 2*. Aditya Media Publisng. Malang.
- Ujiyantho dan Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Sefiana, E. 2009. Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang telah go public di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura* 12(3): 211-222.
- Sarasati, H. D. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Skripsi*. Sekolah Tinggi ilmu ekonomi Indonesia. Surabaya.